

Diana

**LAPORAN KEMAJUAN
PENELITIAN SOSIAL BUDAYA (PSB)
DANA PNBP/BLU - LEMLIT UNG
TAHUN ANGGARAN 2015**



**KONSEP DAN STANDARD KUALITAS SENI KARAWO
GORONTALO**

Tahun ke -1 dari rencana 1 tahun

Tim Pengusul:

I Wayan Sudana, S.Sn., M.Sn. (Ketua)

NIDN: 0006077202

Hasdiana, S.Pd., M.Sn. (Anggota)

NIDN: 0021057803

Isnawati Mohamad, S.Pd., M.Pd. (Anggota)

NIDN: 0011097406

**JURUSAN TEKNIK KRIYA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
OKTOBER-2015**

i

R

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Konsep dan Stnadard Kualitas Seni Karawo
Gorontalo

KETUA PENELITI

A. Nama Lengkap : I Wayan Sudana, S.Sn., M.Sn..
B. NIDN : 0006077202
C. Jabatan Fungsional : Lektor
D. Program Studi : S1 Pendidikan Teknik Kriya
E. No HP. : 081340226525
F. Email : litar_rona@rocketmail.com

ANGGOTA PENELITI (1)

A. Nama : Hasdiana, S.Pd., M.Sn.
B. NIDN : 0021057803
C. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Gorontalo

ANGGOTA PENELITI (2)

A. Nama : Isnawati Mohamad, S.Pd., M.Pd.
B. NIDN : 0011097406
C. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Gorontalo

Lama Penelitian Keseluruhan : 6 Bulan

Penelitian Tahun Ke : 1

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp. 18.500.000

Biaya Tahun Berjalan : - Diusulkan ke Lembaga : Rp. 18.500.000

: - Dana Internal PT : -

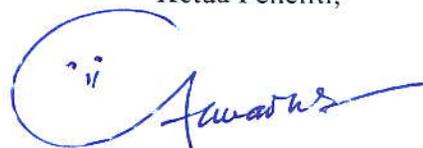
: - Dana Instansi Lain : -

Gorontalo, 1 – 10 – 2015

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian UNG

Ketua Peneliti,

(Prof. Dr. Abd. Kadim Masaong, M.Pd.)
NIP/NIK: 196111141980731002



(I Wayan Sudana, S.Sn., M.Sn.)
NIP/N IK: 197207062002121002

RINGKASAN

Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah memosisikan seni karawo Gorontalo sebagai salah satu konsep teoretik kesenian dalam ranah keilmuan seni rupa Nusantara, ditetapkannya standard kualitas produk seni karawo dalam Standard Nasional Indonesia (SNI), serta mengungkap konsep estetika seni karawo. Untuk tujuan itu, maka target khusus yang ditetapkan melalui penelitian ini adalah: 1) merumuskan konsep seni karawo yang utuh dan ajeg dengan daya prediksi yang kuat; 2) merumuskan standard kualitas teknis produk seni karawo; 3) merumuskan standard kualitas keindahan seni karawo. Metode atau langkah yang dilakukan untuk mencapai target tersebut adalah: 1) mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur pembentuk seni karawo, hingga terbangun konsep seni karawo yang utuh dan ajeg dengan daya prediksi kuat; 2) menguji dan menganalisis prosedur kerja dan bahan baku produk karawo hingga ditemukan standard kualitas teknis yang baku dan disepakati oleh semua pihak terkait; 3) menganalisis elemen rupa dasar dan struktur visual seni karawo, serta menginterpretasikannya berdasarkan kepantasan budaya Gorontalo hingga ditemukan standard keindahan seni karawo.

Pelaksanaan penelitian saat ini sedang berlangsung dan telah sampai pada tahap perumusan konsep estetika seni karawo. Dari penelitian yang telah dilakukan sejauh ini ditemukan unsur-unsur pembentuk karawo terdiri dari unsur dasar dan unsur pendukung. Unsur dasar karawo meliputi: irisan, cabutan, *rawangan*, dan warna. Unsur pendukungnya dibagi menjadi dua kategori dan tiap kategori menghasilkan jenis karawo yang berbeda. Unsur dasar kategori pertama terdiri dari: tusuk feston, ikatan, dan benang jahit. Keterkaitan unsur pendukung ini dengan unsur dasar menghasilkan jenis karawo ikat. Unsur pendukung karawo kategori kedua terdiri dari: tisikan, tusuk jelujur, dan benang sulam. Keterkaitan unsur pendukung ini dengan unsur dasar menghasilkan karawo tistik. Berdasarkan unsur-unsur tersebut terbangun sebuah konsep karawo yang dirumuskan dalam bentuk pernyataan definitif yaitu: karawo adalah sebuah teknik atau rekayasa tekstil untuk membentuk ornamen atau ragam hias pada tekstil, dengan cara mengiris dan mencabut benang tekstil bersangkutan, menisik (menyulam) atau mengikat dengan benang yang berbeda, dan *morawang* dengan benang yang lain. Salah satu daya prediksi dari konsep tersebut adalah: 'apabila suatu tekstil atau kain yang motif-motif ornamen atau ragam hiasnya dibentuk dengan irisan, cabutan, ikatan atau tisikan dan *rawangan*, maka bisa dipastikan bahwa itu adalah tekstil atau kain *karawo*'.

Sementara itu, dari hasil analisis terhadap struktur visual dan interpretasi terhadap bentuk seni karawo berdasarkan pandangan masyarakat Gorontalo ditemukan konsep estetika karawo yaitu: produk seni karawo yang indah dan berkualitas adalah apabila pola dasar proporsional dengan bidang yang dikarawo, komposisi warna cerah dan kontras dengan warna dasar kain dengan jumlah jenis warna antara motif yang satu dengan motif yang lainnya tidak lebih dari tiga jenis warna, serta sulaman, ikatan, dan *rawangan* yang padat dan rapi.

Dari tahap kegiatan yang telah dilaksanakan dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan kegiatan belum dilaksanakan dan semua target yang mesti dicapai, maka pelaksanaan dan hasil penelitian ini telah mencapai sekitar **80%**.

Kata-Kata Kunci: Seni Karawo, Konsep, Estetika, Standard Kualitas.

PRAKATA

Puji syukur dipanjatkan dihadapan Tuhan yang Maha Esa, atas segala berkat dan rahmat-Nya sehingga kegiatan penelitian dan laporan kemajuan hasil penelitian Hibah Bersaing yang berjudul "Konsep dan Standard Kualitas Seni Karawo Gorontalo." ini bisa diselesaikan.

Terselenggaranya penelitian dan terselesaikannya laporan kemajuan hasil penelitian ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, tim peneliti dalam kesempatan ini mengucapkan terima kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Gorontalo yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian.
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo bersama staf, yang telah mengarahkan dan memfasilitasi kelancaran kegiatan penelitian ini.
3. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo bersama staf, yang telah memberi kesempatan kepada tim untuk melaksanakan penelitian.
4. Ketua Jurusan Teknik Kriya bersama staf yang telah mendukung dan memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian
5. Mahasiswa Jurusan Teknik Kriya yang terlibat dalam membantu pelaksanaan penelitian ini.
6. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah mendukung dan membantu hingga terselesaikannya penelitian ini.

Disadari bahwa pelaksanaan penelitian dan laporan kemajuan hasil penelitian ini mungkin masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh Karena itu, masukan yang berupa kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan guna perbaikan penelitian yang dilakukan berikutnya.

Gorontalo, 1 Oktober 2015
Tim Peneliti

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| RINGKASAN | iii |
| PRAKATA | iv |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR GAMBAR | vi |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Perumusan Masalah | 2 |
| 1.3. Urgensi Penelitian | 3 |
| | |
| BAB II. STUDI PUSTAKA | 6 |
| 2.1. Studi Tentang Konsep | 6 |
| 2.2. Studi Tentang Standard Kualitas | 7 |
| 2.3. Studi Tentang Seni Karawo | 10 |
| 2.4. Hasil Penelitian Sebelumnya | 12 |
| 2.5. <i>Roadmap</i> Penelitian | 12 |
| | |
| BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN | 14 |
| 3.1. Tujuan Penelitian | 14 |
| 3.2. Manfaat Penelitian | 14 |
| | |
| BAB IV. METODE PENELITIAN | 15 |
| 4.1. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data | 15 |
| 4.2. Prosedur dan Tahapan Penelitian | 16 |
| 4.3. Bagan Alur Kerja Penelitian | 18 |
| | |
| BAB V. HASIL YANG DICAPAI | 19 |
| 5.1. Kehidupan dan Dampak Seni Karawo Bagi Masyarakat Gorontalo | 19 |
| 5.2. Istilah dan Konsep Karawo | 20 |
| 5.3. Unsur-Unsur Pembentuk Konsep Karawo | 22 |
| 5.4. Daya Prediksi Konsep Karawo | 36 |
| 5.5. Konsep Estetika Seni Karawo | 37 |
| | |
| BAB VI. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA | 50 |
| 6.1. Merumuskan Standard Teknis Seni Karawo | 50 |
| 6.2. Evaluasi | 50 |
| 6.3. Penyusunan Laporan Hasil Penelitian dan Naskah Publikasi | 50 |
| | |
| BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN | 51 |
| 7.1. Kesimpulan | 51 |
| 7.2. Saran | 52 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 53 |

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fenomena perkembangan seni karawo selama ini ternyata hanya marak pada wacana komoditas dan pasar yang bermuara pada nilai ekonomi. Sebaliknya, pada ranah pengetahuan, seni karawo belum banyak dieksplorasi. Dampaknya, seni karawo sangat jarang dijadikan materi subjek dalam diskursus-diskursus kesenian Nusantara. Riset-riset tentang karawo hampir semua mengarah pada pengembangan produk dengan tujuan peningkatan nilai ekonomi. Padahal, seni karawo sebagai warisan budaya sangat penting dan layak diposisikan sebagai salah satu pengetahuan atau konsep kesenian Nusantara, sejajar dengan konsep-konsep kesenian lainnya. Untuk memosisikan seni karawo sebagai pengetahuan, perlu dikaji komprehensif konsep seni karawo itu melalui unsur-unsur pembentuknya sehingga terbangun sebuah konsep seni karawo yang utuh dan ajeg serta memiliki daya prediksi kuat.

Sementara itu, sebagai produk budaya yang telah dikomoditaskan, seni karawo belum memiliki standard kualitas yang jelas, baik standard teknis maupun standard keindahan. Standard kualitas teknis sangat penting sebagai acuan bagi produsen dan konsumen dalam mengklasifikasikan produk-produk karawo. Bagi produsen, adanya standard teknis itu berguna sebagai acuan dalam menentukan target produk yang harus dihasilkan agar terjadi persaingan yang adil dalam meningkatkan daya saing produk. Bagi konsumen, standard itu bisa dijadikan acuan dalam memilih kualitas produk dan harga agar terhindar dari penipuan. Standard kualitas teknis juga sangat penting agar produk karawo bisa terterima di pasar global. Sebab, pemenuhan standard telah menjadi pra syarat yang melekat dengan daya saing dari sebuah produk, agar diterima di pasar Global (Darta, Juni 2013). Dalam konteks kesenian, terungkapnya standard keindahan karawo, akan menjadi konsep estetika seni karawo yang memberi peluang pada seni karawo menjadi sebuah karya seni klasik, yaitu karya seni yang telah mencapai puncak-puncak keindahannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berusaha; 1) mengungkap dan merumuskan konsep seni karawo Gorontalo melalui analisis terhadap unsur-unsur dasar dan unsur pendukung serta kesaling-terkaitan antarunsur yang membentuk seni karawo itu; 2) menemukan standard kualitas teknis seni karawo melalui analisis

BAB II STUDI PUSTAKA

2.1. Studi Tentang Konsep

Istilah “konsep” berasal dari bahasa latin *conceptus*, terbentuk dari kata *conceptum*, yang artinya memahami atau membayangkan dalam pikiran. Kata “konsep” semakna dengan kata *idea* dalam bahasa Yunani, yaitu bayangan dalam pikiran dari suatu entitas yang merupakan representasi universal. Konsep sebagai ide abstrak yang merupakan konstruksi mental, dinyatakan melalui istilah-istilah dalam bentuk simbol atau kata-kata. (Alfian, 1997: 1). Dari asal-usul istilah “konsep”, yang disebutkan itu menunjukkan, bahwa konsep merupakan sesuatu abstraksi mental yang merupakan representasi dari suatu entitas yang dinyatakan dalam bentuk simbol, kata-kata, atau pernyataan yang representatif.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan, bahwa konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret atau gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain (Tim Penyusun, 2007: 588). Dari pengertian ini tersirat, bahwa konsep yang bersifat abstrak itu dibangun dari hal-hal konkret, baik berupa peristiwa, objek, atau proses yang berguna untuk memahami atau mengertikan karakteristik hal itu dengan hal-hal lainnya. Dari pengertian ini, jika seni karawo dipandang sebagai sebuah konsep, maka konsep seni karawo harus merupakan abstraksi dari proses dan produk karawo itu sehingga berguna untuk memahami proses dan produk karawo dibandingkan dengan proses atau produk lainnya.

Senada dengan itu, Sunarto (2013: 220) menyebutkan, konsep adalah gambaran abstrak di dalam pikiran mengenai asas suatu hal yang berupa peristiwa, kejadian, atau benda. Wujudnya bisa berupa kesan mental, pemikiran, gagasan, atau ide yang memiliki derajat kekonkritan abstraksi sehingga dapat digunakan untuk membuat pikiran mampu membedakan satu peristiwa atau benda lainnya. Pendapat ini menyiratkan, pentingnya konsep sebagai gambaran abstrak di dalam pikiran yang dibangun dari asas-asas suatu hal (peristiwa, kejadian, benda) agar pikiran mampu membedakan peristiwa atau benda itu dengan peristiwa atau benda lainnya. Jika dikaitkan dengan konsep seni karawo yang diungkap melalui penelitian ini, maka konsep tersebut akan bisa digunakan sebagai parameter untuk membedakan

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengungkap dan merumuskan konsep seni karawo yang utuh dan ajeg dengan daya prediksi yang kuat berdasarkan unsur-unsur pembentuknya dan kesaling-terkaitan antarunsur pembentuk seni karawo itu.
2. Menemukan dan merumuskan standard kualitas teknis produk seni karawo berdasarkan analisis proses kerja dan produk visual seni karawo itu.
3. Menemukan dan merumuskan standard kualitas keindahan seni karawo melalui analisis terhadap elemen-elemen rupa dasar dan pengorganisasian struktur visualnya serta diinterpretasi berdasarkan kepantasan budaya Gorontalo.

3.2. Manfaat Penelitian

Temuan atau hasil dari penelitian ini akan memiliki beberapa manfaat yaitu:

1. Memperkaya khazanah keilmuan seni rupa Nusantara khususnya seni rupa tekstil.
2. Standard kualitas teknis seni karawo berguna sebagai dasar dalam meraih Standard Nasional Indonesia (SNI), agar produk-produk seni karawo terterima di pasar yang lebih ekstensif.
3. Standard kualitas keindahan karawo berguna sebagai parameter dalam menentukan nilai atau konsep keindahan seni karawo.
4. Sebagai acuan dalam pengembangan seni karawo yang lebih mendasar. Sebab, perkembangan seni karawo selama ini hanya pada tingkat aplikasi, motif, dan fungsi namun belum ada perkembangan karawo yang substansial.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sangat bermanfaat dalam pengembangan bahan ajar berbasis riset di Jurusan teknik Kriya, khususnya pada mata kuliah Seni Kriya Tekstil, Seni Ornamen, dan Seni Kerajinan. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan pada Jurnal Nasional Terakreditasi Dikti dan disajikan pada seminar nasional yang relevan.

BAB IV METODE PENELITIAN

Karena penelitian ini berusaha mengungkap dan merumuskan konsep serta mengembangkan standard yang berbasis pada data lapangan (data primer), maka digunakan metode *grounded theory*, yaitu metode pengembangan teori atau konsep yang berbasis pada pengumpulan dan analisis data secara langsung dari data itu (Strauss dan Corbin, dalam Denzin dan Lincoln 2009: 349). Penelitian dilakukan di sentra-sentra produksi karawo di Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Bone Bolango, dan Kota Gorontalo. Sementara itu, informan atau nara sumber ditemui secara langsung di rumah pribadinya atau di lokasi tertentu yang disepakati.

3.1. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, pengujian, dan studi pustaka..

- 1) Observasi digunakan untuk mengumpulkan: a) data tentang unsur-unsur seni karawo guna mengungkap konsep seni karawo; b) data tentang proses kerja karawo untuk menemukan standard kualitas teknis karawo; c) data tentang elemen rupa dasar dan struktur visual seni karawo untuk mengungkap kualitas keindahan tekstual seni karawo.
- 2) Wawancara digunakan untuk menggali: data tentang keterkaitan antarunsur pembentuk karawo guna membangun konsep seni karawo; data tentang kualitas teknik tiap-tiap tahap pengerjaan karawo untuk menemukan dan menyepakati standard kualitas teknis karawo; dan data tentang kualitas kontekstual keindahan karawo guna mengungkap kualitas karawo berdasarkan kepantasan budaya Gorontalo. Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*depth interviews*). Informan yang akan diwawancarai adalah informan otorita/ahli (*expert informants*), seperti: desainer karawo, perajin karawo ahli, budayawan, dan ahli estetika. Oleh karena itu, informan akan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen wawancara adalah peneliti sendiri, dukung dengan alat perekam suara dan pedoman wawancara berupa pertanyaan pokok.
- 3) Eksperimen atau pengujian digunakan untuk menguji serat benang tekstil yang meliputi: a) perbandingan antara jumlah benang lungsi (arah vertikal) dengan

BAB V

HASIL YANG DICAPAI

Penelitian ini sekarang sedang berlangsung dan telah sampai pada tahap penentuan standard kualitas teknis seni karawo. Sementara itu, kegiatan yang telah selesai dilaksanakan adalah kajian terhadap konsep seni karawo dan kajian terkait nilai estetika seni karawo. Adapun hasil yang dicapai pada masing-masing kegiatan tersebut diuraikan berikut.

5.1. Kehidupan dan Dampak Seni Karawo Bagi Masyarakat Gorontalo

Kata *karawo* sangat populer di kalangan masyarakat Gorontalo, baik di media massa maupun dalam kehidupan sehari-hari. Terbukti, di media massa sering dimuat topik berita tentang *karawo* misalnya: “*Karawo* identitas budaya Gorontalo” (*Gorontalo Post*, Senin, 12 desember 2011) atau “Penggunaan baju *Karawo* terus dibudayakan” (*Gorontalo Post*, Senin, 29 Juni 2014). Demikian juga dalam kehidupan sehari-hari, *karawo* sering dibicarakan misalnya: “*karawo* ikat *depe* harga lebih mahal daripada *karawo* tisik, karena membuatnya lama dan rumit” atau “mode busananya bagus tapi *karawonya* tidak muncul”. Hal ini membuktikan, bahwa konsep *karawo* selalu hidup di kalangan masyarakat Gorontalo dari zaman ke zaman.

Produk *karawo* berupa ornamen atau ragam hias pada tekstil atau kain, baik kain untuk beragam jenis busana dan pelengkap busana, kain untuk macam-macam lenan rumahtangga, kain untuk hiasan interior, maupun kain untuk benda-benda cenderamata. Tekstil atau kain yang dihiasi dengan ornamen karawo dinamakan kain karawo. Jika tekstil atau kain karawo tersebut kemudian digunakan untuk bahan busana, maka busana yang dihasilkan disebut busana karawo. Demikian juga jika ornamen karawo diterapkan pada aksesoris busana, maka aksesoris tersebut secara otomatis diberi nama *karawo* di belakangnya. Misalnya, jilbab karawo, tas karawo, shyal karawo, dasi karawo, dan sebagainya. Selain itu, apabila ornamen karawo digunakan untuk produk cenderamata (souvenir), maka cenderamata itu disebut cenderamata karawo, misalnya: bunga karawo, plakat karawo, gantungan kunci karawo, dan lain-lain. Ketika ornamen karawo dibuat dalam bentuk hiasan untuk dekorasi interior, maka hiasan itu juga disebut hiasan dekorasi karawo, seperti: hiasan dinding karawo atau lampu hias karawo. Pada beragam produk yang tersebut,

BAB VI RENCANA TAHAP BERIKUTNYA

Untuk mencapai semua tujuan dan target yang direncanakan tercapai secara maksimal, maka tahap selanjutnya yang akan dilakukan untuk penyelesaian penelitian ini adalah: mengungkap dan merumuskan standar teknis seni karawo, melakukan konfirmasi dan evaluasi atau validasi data, penyusunan laporan hasil penelitian dan menyelesaikan draf artikel ilmiah hasil penelitian.

6.1. Merumuskan Standard Teknis Seni Karawo

Kegiatan yang dilakukan agar bisa merumuskan standar teknis seni karawo secara tepat adalah: mengamati, menguji, dan menganalisis proses kerja seni karawo sesuai dengan tahapannya. Tahap itu meliputi: 1) proses pembuatan desain yang terdiri dari sumber-sumber ide penciptaan desain, jenis-jenis motif yang didesain, serta bentuk dari desain-desain yang dihasilkan; 2) bahan dan alat pembuatan seni karawo yang meliputi: jenis kain yang bisa dikarawo, jenis benang yang dimanfaatkan untuk membentuk motif karawo, serta jenis dan fungsi alat yang digunakan untuk membuat karawo; 3) proses pengirisan dan pencabutan benang serat kain yang meliputi: teknik pengirisan dan pencabutan benang yang tepat serta kualitas hasil irisan dan cabutan; 4) pembentukan motif yang meliputi: teknik pembentukan motif karawo ikat, teknik pembentukan motif karawo tisik, dan kualitas dari hasil pembentukan tersebut; 5) proses *morawang* dan kualitas hasil *rawangan* yang dianggap bagus.

6.2. Evaluasi

Kegiatan pada tahap ini meliputi: 1) melakukan konfirmasi dan validasi data dari berbagai sumber data agar temuan-temuan hasil penelitian dapat dipercaya; 2) melakukan evaluasi terhadap temuan, hasil, dan proses pelaksanaan penelitian.

6.3 Penyusunan Laporan Akhir dan Naskah Publikasi

Laporan akhir akan disusun setelah semua kegiatan selesai dan data terdokumentasi. Dari laporan akhir itu kemudian diringkas menjadi karya ilmiah untuk dipublikasikan, baik pada jurnal ilmiah (nasional-terakreditasi) maupun dipresentasikan pada seminar nasional yang relevan.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Dari tujuan yang hendak dicapai serta hasil dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sementara sebagai berikut:

unsur-unsur pembentuk karawo terdiri dari unsur dasar dan unsur pendukung. Unsur dasar karawo meliputi: irisan, cabutan, *rawangan*, dan warna yang terdapat pada semua jenis karawo. Sementara itu, unsur pendukung karawo dibagi menjadi dua kategori dan tiap kategori menghasilkan jenis karawo yang berbeda. Unsur dasar kategori pertama terdiri dari: tusuk feston, ikatan, dan benang jahit. Keterkaitan unsur pendukung ini dengan unsur dasar karawo menghasilkan jenis karawo ikat. Unsur pendukung karawo kategori kedua terdiri dari: tisikan atau sulaman, tusuk jelujur, dan benang sulam. Keterkaitan unsur pendukung kedua dengan unsur dasar menghasilkan jenis karawo tisik. Berdasarkan unsur-unsur tersebut terbangun sebuah konsep karawo yang dirumuskan dalam bentuk pernyataan definitif yaitu: karawo adalah sebuah teknik atau rekayasa tekstil untuk membentuk ornamen atau ragam hias pada tekstil, dengan cara mengiris dan mencabut benang tekstil bersangkutan untuk membentuk pola, menisik (menyulam) atau mengikat dengan benang yang berbeda untuk membentuk motif, dan *morawang* dengan benang yang lain membentuk latar belakang motif. Konsep yang dibangun dari sejumlah unsur tersebut dianggap telah merepresentasikan fenomena seni karawo secara utuh. Oleh karena itu, konsep tersebut bisa digunakan sebagai parameter atau indikator dalam menentukan suatu ornamen atau ragam hias pada tekstil, apakah termasuk ornamen karawo atau bukan.

Konsep tersebut memiliki beberapa daya prediksi, diantaranya adalah: 1) apabila suatu tekstil atau kain yang motif-motif ornamen atau ragam hiasnya dibentuk dengan irisan, cabutan, ikatan atau tisikan dan *rawangan*, maka bisa dipastikan bahwa itu adalah tekstil atau kain *karawo*; 2) Bila suatu ornamen pada tekstil dibingkai pola dasar, motif-motifnya dibentuk dari garis lurus, ada lubang-lubang tembus sebagai latar belakang motif, dan jika diraba terasa kasar, maka apapun jenis motifnya pasti itu adalah motif ornamen karawo; 3) jika sebuah karawo

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Teuku Ibrahim. 1997, "Dimensi Teori dalam Wacana Ilmu Pengetahuan", dalam *Kembang Setaman: Persembahan untuk Sang Mahaguru*, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Darta, I Ketut. 2013, "Dinas Perindag Bali Menyelenggarakan Pelatihan Pencelupan Zat Warna Alam Di Seraya Timur Karangasem", <http://www.disperindagbali.go.id/> diakses, 10 Mei 2015.
- Daulima, Farha. 2006, *Ragam Upacara Tradisional Daerah Gorontalo*, Forum Suara Perempuan LSM Mbu'i Bungale, Gorontalo. P. 96
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 2009, "*Handbook of Qualitative Research*, terj. Deriyanto dkk. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Domili, Burhanudin dkk. (1996), *Kerajinan Sulaman Kerawang Masyarakat Sulawesi Utara*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Utara, Manado.
- Feldman, Edmund Burke. 1967, *Art as Image and Idea*, Prentice-Hall, INC., New Jersey. p. 221.
- Gie, The Liang. 2004, *Filsafat Keindahan*, PUBIB, Yogyakarta.
- Hasdiana, dkk. 2013, "Peningkatan Brand Image Kerawang Melalui Penciptaan Desain Ragam Hias Kreatif Beridentitas Kultural Budaya Gorontalo Untuk Mendukung Industri Kreatif". Hasil Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet dalam Kerawitan Jawa*, ISI Press. Surakarta. p. 1
- Kartika, Sony Dharsono. 2007, *Estetika*, Rekayasa Sains, Bandung. P. 70-87
- Komala, Dewi Odjar Ratna. 2013, "Promosi SNI Award 2013 kepada UKM di Gorontalo", bsn.go.id, diakses 10 Mei 2015.
- Niode, Alim S. 2007. *Gorontalo: Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial*. PT Pustaka Indonesia Press. Jakarta. P. 162.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 102 Tahun 2000 Tentang Standardisasi Nasional, Ditetapkan Di Jakarta, Tanggal 10 November 2000.
- Raa. 2012, "Kombinasi Sulam Karawo Akan Ditingkatkan Kualitasnya" *Gorontalo Post*, Kamis 12 Januari 2012. p. 2
- Rahmatiah. 2014, *Industrialisasi Kerajinan Sulaman Karawo dan Perubahan Sosial Budaya Gorontalo. Laporan Akhir Penelitian Disertasi Doktor*, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo. P. 162